

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Identitas merupakan suatu hal yang dapat dikonstruksi sesuai dengan kepentingannya. Identitas yang didapatkan oleh seseorang merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat, yang melalui jenis kelamin, sosial, ras, dan juga identitas gender. Identitas dapat diartikan sebuah kerangka konsep diri yang mencerminkan kita itu adalah siapa dan identitas juga membuat individu mendapatkan sebuah gambaran yang terhubung dengan budaya yang dimilikinya, dan dengan adanya identitas orang lain bisa mengerti atau memahami siapa kita yang berdasarkan oleh gambaran yang kita gerakan terkait beberapa hal diantaranya, seperti budaya, etnis dan juga suatu proses sosialisasi yang dilakukan. Munculnya terdapat beberapa pandangan dalam melihat hubungan antara identitas dan juga sebuah komunikasi yang dilakukan oleh individu tersebut diantaranya, poin pertama yaitu di dalam pandangan sosial dapat dikatakan bahwa didalam pandangan ini seseorang itu akan melakukan sebuah pembentukan identitas diri dari dalam dirinya sendiri yang didasarkan timbulnya rasa memiliki pada budaya, etnis, ras dan lainnya. Kedua yaitu interpretif yang artinya identitas itu dilihat sebagai suatu hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang itu melakukan sebuah interaksi terhadap orang lain, lalu yang terakhir pandangan kritis yang artinya dilihat dengan banyaknya hal atau yang kompleks dan juga dinamis yang terbuat dari adanya kekuatan sosial dan serta juga historis (Martin & Nakayama, 2017).

Hal-hal ini yang didapatkan terhadap identitas yang dikonstruksi, contohnya seperti seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan melakukan sebuah konstruksi identitas supaya mereka tersebut dapat diterima di masyarakat. Identitas seksual juga ialah suatu proses pada seseorang yang mengetahui tentang

orientasi seksual di dalam dirinya, yang berarti sebuah pembelajaran yang mengenalkan diri seperti apakah dia, apakah orang tersebut wanita atau pria, setelah itu orientasi seksual baru ditentukan. Perbedaan dari sebuah identitas seksual dapat menyebabkan atau mendapatkan penolakan dari masyarakat atau lingkungannya, dikutip dari sebuah penelitian dengan judul *Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo*, fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia, didalam penelitian ini terdapat dari 20 informan yang di wawancara, ada 13 informan yang menolak adanya LGBT secara pribadi tapi tidak dengan keberadaan mereka selagi mereka tidak mengganggu masyarakat lainnya, kemudian 5 di antaranya sama sekali tidak menerima LGBT adanya LGBT ini dilingkungan baik dari teman, tentangga, tamu, ataupun keluarga dalam perkawinan alasan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma agama, dengan kata lain masyarakat memiliki jarak sosial dengan Kelompok LGBT yang berarti masyarakat masih memiliki prasangka terhadap LGBT (Paat & Zakarias, 2021).

Homoseksual juga mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak menyenangkan seperti halnya dengan adanya kekerasan secara fisik, lalu dengan verbal, bahkan mereka juga mendapatkan kekerasan yang berupa seksual. Masyarakat menganggap bahwa homoseksual itu ialah suatu identitas seksual yang tidak normal dan hal inilah yang menimbulkan adanya ketidaksesuaian dalam peraturan dan juga nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat, data yang akurat

mengenai jumlah homoseksual yang ada di dunia hingga saat ini belum ada jumlahnya secara pasti, Kemenkes RI memprediksikan pada tahun 2011 ada sebanyak 14.532 orang gay kemudian meningkat menjadi 16.883 orang, tahun berikutnya menjadi 19.449 orang dan tahun 2016 menjadi 28.640 orang, maka dalam hitungan setiap tahun kemungkinan ada peningkatan gay yang terinfeksi HIV sebanyak 15% dari jumlah awal pada tahun 2011. Begitu juga jumlah orang dengan HIV AIDS (ODHA) yang orientasi seksual sesama jenis mengalami peningkatan tiap tahun, dimana pada tahun 2016 ini munculnya sebanyak 153.771 orang dan data ini pun masih terbatas ialah hanya kaum gay saja dan belum untuk dari kaum lesbian lalu biseksual (Azhari et al., 2019).

Beberapa persepsi atau pandangan sebelumnya yang menunjukkan adanya sebuah penyebab orientasi seksual (homoseksual) dimana hal inilah yang bisa dapat berpengaruh ke suatu identitas diri mereka. Homoseksual biasanya didasari dengan oleh dua orientasi, keinginan, dan kebutuhan (faktor internal), pertama seorang homoseksual yang pada dasarnya dari sejak remaja mempunyai perasaan dan kecenderungan hanya kepada laki-laki saja dan tidak tertarik kepada perempuan dimana bahwa perkembangan fisiknya pun tidak normal seperti remaja laki-laki pada umumnya, yaitu ada bagian tertentu yang tidak tumbuh dengan optimal, misalnya alat kelamin laki-lakinya tidak seperti laki-laki pada umumnya, sifatnya cenderung keperempuanan, bahkan kelembutan pribadinya bisa melebihi kelembutan perempuan pada umumnya. Kepribadian homoseksual ini terus melekat sampai dewasa, sehingga akhirnya dia memilih seorang laki-laki sesama jenisnya sendiri untuk menjadi pasangan dekatnya. Kelainan orientasi seksual

seperti ini diakibatkan adanya kelainan hormonal dan genetik yang memang dibawa sejak lahir. Kedua homoseksual yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan (faktor eksternal), dimana seseorang dengan orientasi homoseksual pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya adalah normal. Secara fisik dan psikis tumbuh dan berkembang normal, tetapi karena lingkungan pergaulannya sehari-hari yang kurang baik, akhirnya dapat membentuk orientasi homoseksual, seperti sering menonton video seks homo (ada keinginan untuk merasakan), terlalu bergaul terlalu dekat dengan teman laki-laki sesama jenisnya sendiri, sering mengalami putus hubungan cinta dengan teman perempuan dan merasa nyaman berada dekat dengan teman laki-laki ketimbang perempuan, sejak kecil diberi pakaian, mainan, dan teman perempuan oleh orang tua, pernah mendapat kekerasan seksual (sodomi), dan lain-lain (Dermawan, 2017).

Kebanyakan remaja yang memiliki orientasi seksual (homoseksual) mengatakan bahwa mereka memiliki rasa yang berbeda terhadap anak remaja laki-laki lainnya di saat mereka menginjak usia kanak – kanak, dimana di saat pertama kali itu usia mereka berumur 12,7 tahun dan ketika menyadari akan hal itu disaat umur 12,5 tahun. Mereka juga mengatakan bahwa memiliki perasaan bingung disaat mereka tau bahwa mereka memiliki orientasi seksual (homoseksual), disaat itu orang tua dari mereka juga sangat memegang kuat terhadap nilai – nilai tradisional (keyakinan bahwa pentingnya agama yang menekankan pada pernikahan dan memiliki anak) dimana lebih bersikap tidak bisa menerima akan hal itu dibanding orang tua yang menganggap hal itu adalah hal yang biasa saja (Santrock, 2005:406). Salah satu sebuah aspek yang dikatakan berbahaya dari

ternodanya homoseksualitas ialah devaluasi diri yang sering dilakukan oleh seseorang homoseksualitas (Williams & Rodriguez dalam Santrock, 2005:406) salah satu bentuk dari devaluasi diri yaitu passing yang berarti bahwa sebuah proses yang menyembunyikan identitas sosial yang sebenarnya. Perilaku dari passing ini ia berbohong kepada orang lain dan juga mengatakan bahwa “saya tertarik terhadap individu yang berjenis kelamin yang berbeda”. Tanpa adanya sebuah dukungan yang ada atau layak, lalu juga sebuah rasa takut yang menjadi sebuah tercela, maka dari itu mereka menutup diri setelah itu muncul saat sudah aman dan biasanya di saat kuliah (Santrock, 2005:406).

Salah satu fakta juga bahwa Indonesia masih kontra dengan hal tersebut yaitu dikeluarkannya peraturan atau pasal 292 KUHP dengan berbunyi:

“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang yang belum dewasa dari jenis kelamin yang sama, sedang diketahuinya atau patut harus disangkanya hal belum dewasa itu, dihukum penjara selama – lamanya lima tahun”,

setelah itu di dukung dengan adanya beberapa data yang menunjukkan adanya dampak dan penyebab bahayanya dari homoseksual sebagai berikut;



Gambar 1.1
“7 Fakta Penelitian LGBT Redho Mahasiswa UMY Berakhir Mutilasi”

(Sumber : <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6846720/7-fakta-penelitian-lgbt-redho-mahasiswa-umy-berakhir-mutilasi>).

Kasus pertama ialah tentang

“Kematian Redho Tri Agustian (20), mahasiswa asal Pangkalpinang di Sleman, Jogjakarta terus diusut. Kini telah memasuki pekan ketiga. Fakta-fakta terbaru masih bermunculan seiring proses pendalaman oleh polisi maupun pihak kampus, pihak kampus yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mengungkap bahwa mahasiswa Fakultas Hukum itu tengah melakukan penelitian yang cukup berisiko. Mereka juga menjawab terkait kabar miring yang muncul terkait almarhum. Wakil Rektor V Bidang Kerja Sama dan Internasional UMY Prof Achmad Nurmandi menjelaskan, Redho Tri Agustian tengah melakukan penelitian sebelum tewas. Penelitian itu terkait kelompok LBGT dan kelompok tak biasa di Jogja”.



Gambar 1.2

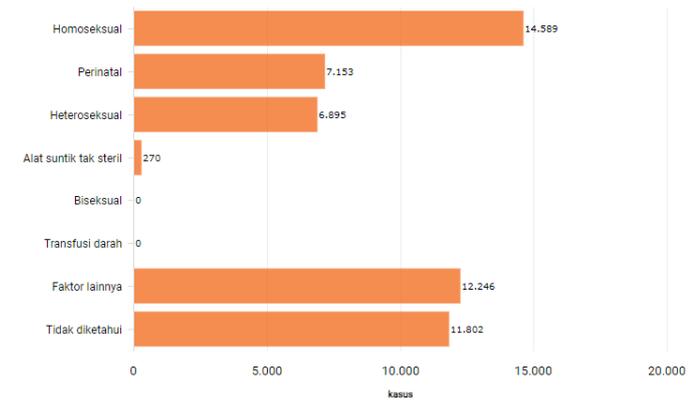
“Pentas Seni di Bone Dibubarkn negara Terindikasi Tampilkan LGBT”.

(Sumber: <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6891212/pentas-seni-di-bone-dibubarkan-gegara-terindikasi-tampilkan-lgbt>).

Kasus kedua:

“Pagelaran pentas seni dan budaya di Kabupaten Bone yang melibatkan tokoh spiritual Bugis Bissu dibubarkan pemkab dan aparat setempat lantaran terindikasi menampilkan unsur LGBT. Kepala Kesbangpol Bone Andi Sumardi Suaib menjelaskan, pentas seni yang digelar di Lapangan Merdeka, Kabupaten

Bone, Sabtu (19/8) lalu itu bertajuk teater monolog 'Rindu Bissu', diselenggarakan oleh Sanggar Seni Budaya (SSB) Lasaluyu Batara Bone. Menurut masyarakat yang menyaksikan, pentas seni itu mengarah pada aktivitas LGBT yang dilarang. "Sanggar seni itu ada masyarakat yang masuki, dan mengarah ke LGBT. LGBT itu ada larangannya, akhirnya kami bujuk dan dia terima," kata Kepala Kesbangpol Bone Andi Sumardi Suaib”.



Gambar 1.3

“Ada 52 Ribu Kasus HIV di Indonesia pada 2022, Homoseksual Paling Berisiko”

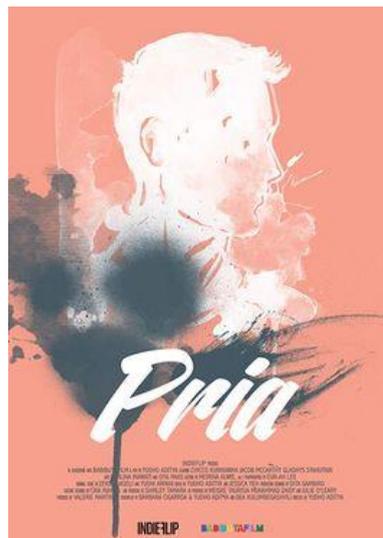
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/ada-52-ribu-kasus-hiv-di-indonesia-pada-2022-homoseksual-paling-berisiko>).

Begitu juga hingga munculnya sebuah dampak yang menunjukkan adanya sebuah penyakit tentang orientasi seksual yaitu HIV pada tahun 2022, dan memperlihatkan grafik bahwa data tersebut yang berisiko terkena ialah orientasi seksual (Homoseksual).

“Menurut laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang 2022 ada 52.955 kasus infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Indonesia, dari jumlah tersebut, sebanyak 27,54% atau 14.589 kasus HIV terkait dengan faktor risiko homoseksual. Faktor risiko penularan HIV terbesar berikutnya adalah perinatal atau kehamilan, yaitu 7.153 kasus, kemudian yang terkait hubungan heteroseksual sebanyak 6.895 kasus. Ada pula risiko penularan HIV melalui alat suntik tidak steril sebanyak 270 kasus. Sementara, ada 12.246 kasus HIV yang terkait faktor-faktor risiko lainnya, dan 11.802 kasus tak diketahui penularannya”.

Meskipun keberadaan homoseksualitas yang ada di Indonesia sudah lama, namun itu semua tidak mempengaruhi pandangan ataupun stereotip masyarakat yang negatif tentang homoseksualitas itu sendiri.

Kebanyakan film – film yang mengangkat isu – isu homoseksual seringkali menampilkan kaum homoseksual sebagai sosok yang banci, sedangkan yang lesbi seringkali ditampilkan dengan perempuan yang tomboy. Selain itu juga mereka sering kali ditampilkan sebagai tokoh yang jahat seperti misal menjadi pembunuh. Melalui sebuah ideologi yang dimasukkan ke dalam film, penonton secara sadar atau tidak akan dibawa untuk mengikuti alur berfikir dan keyakinan pembuat film, sehingga walaupun film tidak dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengubah sikap tetapi film cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan masyarakat. Film juga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap nilai – nilai tertentu, salah satunya ialah film “*Pria*”.



Gambar 1.4
“Poster Film Pria”

(Sumber : https://www.imdb.com/title/tt5019254/mediaviewer/rm2493057280/?ref=ext_shr_lnk).

Film “*Pria*” merupakan sebuah film pendek yang menceritakan tentang seorang anak remaja laki-laki yang bernama Aris (Chicco Kurniawan) yang menyukai guru bahasa Inggris di sekolahnya, Peter (Jacob McCarthy). Ibu Aris yang mengetahui anaknya menyukai sesama jenis memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan gadis di kampungnya bernama Gita, di dalam film “*Pria*” ini ada salah satu sesi adegan sebuah perbincangan yakni calon Bapak Mertua dari laki – laki yang bernama Aris atau Bapak dari wanita yang bernama Gita, dengan memperagakan atau mencontohkan yaitu (telunjuk tangan yang dililit dengan ekor kuda tersebut) yang artinya bahwa calon Bapak Mertua dari anak remaja laki – laki yang bernama Aris tadi untuk memberi nasehat kepadanya agar kuat dan bisa memuaskan istri di ranjang atau bisa dimengerti dan juga sebagai kunci utama dalam keharmonisan dalam keluarga, disisi lain juga ada sebuah percakapan antara Aris dan juga Gita yang menyinggung soal tentang masalah “bau” yang difilm ini mengartikan itu adalah sebuah aib.

Perempuan tadi yang bernama Gita ia menduga bahwa Aris ini adalah seorang homoseksual (gay). Ibunya Aris ini sudah mengetahui bahwasanya anaknya adalah seseorang penyuka sesama jenis, dikarenakan juga kurangnya sebuah pengetahuan yang lebih luas mengenai orientasi seksual (homoseksual) dengan itu Ibunya memberi kesimpulan bahwa anaknya yang bernama Aris tadi terkena sebuah kutukan, maka dari itu Ibunya memberi sebuah makanan yang memang sudah ada dalam budaya tersebut dengan memberi makan beras merah yang masih mentah dimana budaya setempat itu mempercayakan dengan memakan beras merah itu

akan menekankan efek pada kutukannya, di dalam budaya pedesaan dengan menikahkan anak lebih dini adalah sesuatu yang wajar atau lumrah yang bisa menghindarkan sebuah perbuatan yang berhubungan dengan norma – norma dan juga adat istiadat, dan untuk kisah cinta Aris dan juga Gurunya mungkin sudah berjalan dengan seiring waktu.

Film ini di sutradari oleh Yudho Aditya yang diproduksi oleh Babibutafilm, lalu ditampilkan di Youtube tepatnya di platform VidDsee pada 17 Desember 2017 dan mendapati viewers sebanyak 2,8 juta kali dan juga mendapatkan 67 ribu like serta terdapat 32 ribu komentar. Film “*Pria*” juga disebut sebagai film independent yang seringkali atau biasanya mengangkat isu atau tema yang berlawanan dari tema umum lainnya. Film independen artinya mengacu terhadap praktek sinematik yang lebih mengarah pada jalur alternatif yang berlawanan dengan film-film *mainstream* yang dibentuk dari beberapa faktor seperti ideologi, teknologi dan ekonomi. Film “*Pria*” juga sempat di tayangkan di beberapa negara seperti di Amerika Serikat: CAAMFest pada 11 Maret 2017, Montclair Film Festival pada 29 April 2017, Los Angeles Asian Pacific Film Festival pada 3 Mei 2017, Los Angeles Film Festival pada 17 dan 20 Juni 2017, Frameline41 San Francisco International LGBTQ Film Festival pada 23 Juni 2017, dan San Diego Asian Film Festival pada 16 November 2017, Britania Raya: BFI London LGBT Film Festival pada 25 Maret 2017, dan Jerman: Sehsüchte International Film Festival pada 28 April 2017. Film “*Pria*” ini juga memenangkan sebanyak 10 penghargaan nominasi dan juga masuk ke dalam 23 nominasi penghargaan internasional.

Tujuan atau juga alasan dibuatnya film ini menurut sutradara dari film ini yaitu Yudho Aditya, dikarenakan ia ingin melihat atau memberi pengalaman kepada penonton melalui kacamata seorang homoseksual dengan melihat bagaimanakah kehidupan mereka, lalu bagaimana mereka juga dapat tertarik dengan sesama jenis, dan bagaimana ia berkorban untuk menjadi “normal” demi keluarga dan tradisi atau budaya di sekitarnya.

(Sumber: <https://www.ideapers.comhttps://www.ideapers.com/2019/01/pria.html?m=0>).

Walaupun film “Pria” ini mengangkat isu yang kontroversial tetapi dilihat dari sisi menariknya ialah film ini dikemas dengan nuansa budaya dan juga terdapat simbol-simbol di dalam budaya Jawa yang perlu dikaji melalui analisis semiotika untuk mengungkapkan sebuah makna yang sebagian orang tidak sadar akan hal adanya pesan dibalik film ini. Selain itu pula, fenomena homoseksual ini sebagian orang juga menganggapnya hal yang tabu tetapi realitanya kaum dari homoseksual ini ada disekeliling kita dan juga dekat di kehidupan sehari – hari, sehingga walaupun film “Pria” ini adalah film yang termasuk film rilisan lama dihitung sekitar 6 tahun, tetapi isu yang dimunculkan atau yang diangkat bisa dikatakan masih sering diperbincangkan oleh khalayak atau masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang memfokuskan terhadap identitas diri homoseksual dalam film “*Pria*”, sehingga ingin memahami dan mengetahui bagaimana representasi identitas diri homoseksual dalam konteks budaya Indonesia, dan juga ingin mengetahui kondisi yang mewakili kehidupan homoseksual serta bagaimana perilaku masyarakat terhadap homoseksual yang tinggal disekitarnya yang dipresentasikan di dalam film “*Pria*” ini, khususnya dalam

film non – komersial yang memang tidak diputar di dalam bioskop – bioskop jaringan, dan hendak ingin mendeskripsikan tentang identitas diri homoseksual yang dipresentasikan di dalam film Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana identitas diri homoseksual yang direpresentasikan dalam film “*Pria*” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan identitas diri homoseksual yang direpresentasikan di dalam film “*Pria*”.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.3 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau mengembangkan referensi dan juga manfaat di dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan teori yang digunakan ialah identitas budaya dan negosiasi identitas terkait dari penggambaran homoseksual di dalam film, khususnya terhadap film “*Pria*”.

1.4.1. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah penjelasan atau acuan terhadap pembuat film atau pemain film terkait dari kesadaran mengenai isu – isu

gender di dalam sebuah film, khususnya kehidupan seseorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual (gay) yang ditampilkan pada film “*Pria*”.

1.4.2. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu dalam menjelaskan dan memberikan sebuah kesadaran terhadap masyarakat untuk bisa berpikir secara kritis mengenai identitas budaya dan juga gender di dalam budaya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma ialah sebuah model atau dengan kata lain dikatakan sebuah kerangka kerja yang untuk mengamati dan juga memahami yang nantinya akan membentuk menjadi apa yang saat atau sedang kita lihat dan begitu pula bagaimana cara kita dapat bisa memahaminya (Babbie, 2021). Paradigma di penelitian ini menggunakan paradigma *kritis* yang artinya paradigma ini bahwa mereka (peneliti kritis) melihat dunia itu menjadi sebagai sebuah ketegangan konstan yang didominasi dengan kekuatan yang menindas hanya demi pencapaian tujuan, dalam paradigma kritis juga bahwa negara, media dan juga lembaga tidak hanya menindas tetapi adanya mencuci isi kepala mereka dan menerimannya begitu saja sebuah penindasan atau perubahan tersebut (Sarantakos, 2013).

Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan paradigma *kritis* dikarenakan sesuai dengan topik yang akan diteliti, dimana masalah yang akan diteliti nantinya akan relevan dengan penggambaran cerita di dalam film “*Pria*” yaitu adanya sebuah identitas diri yang ditampilkan atau dibentuk oleh media yang meluas dan

pada akhirnya menimbulkan sebuah pandangan atau asumsi – asumsi yang mengenai orientasi seksual.

1.5.2. State of The Art

1. Penelitian berjudul “*Representasi Gay dalam Film Moonlight*” diteliti oleh Gunawati et al., Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce* dan juga meliputi *dengan teori queer*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi gay yang terdapat di dalam film Moonlight, hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa terdapatnya tanda – tanda perilaku gay di dalam film Moonlight ini yang di artikan sebagai rasa keingintahuan tokoh yang bernama Chiron terdapat gay dan homo, dan ia ingin mencari identitasnya, lalu sebuah perilaku seksualnya seperti berciuman dan tokoh lainnya bernama Kevin masturbasi melawan Chiron, lalu adegan kecemasan dan juga kerinduan kepada seseorang, lalu bermimpi seperti berfantasi hingga sampai ejakulasi, dan berperilaku yang berbeda terhadap teman seumurannya.
2. Penelitian berjudul “*Representasi Gay melalui Penggunaan Warna (Analisis Semiotika Video Klip Color Mnek*”. Diteliti oleh Agnes & Loisa, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif* dan di dukung dengan menggunakan metode analisis *Semiotika Jacques Derrida*, dimana metode ini melihat *pembongkaran dari suatu pe mikiran yang rasional* dan di dalam penelitian ini menggunakan *teori representasi, video klip, warna, gender, budaya*. Tujuan

dari penelitian ini yaitu membahas representasi gay dari yang melalui dari penggunaan warna di dalam video klip “Color” MNEK. Hasil yang telah di dapatkan ialah bahwa warna itu mempresentasikan untuk kaum gay dimana setiap warnanya memiliki arti atau juga makna seperti merah muda terang artinya seksualitas, merah dengan arti kehidupan, orange dengan arti penyembuhan, kuning dan turquoise yaitu keajaiban, hijau yaitu alam, indigo yaitu ketenangan dan yang terakhir ungu itu semangat.

3. Penelitian berjudul “*Representasi Homoseksualitas dalam Film Sausage Party*”. Diteliti oleh Sukam et al., Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia pada tahun 2019. Metode yang digunakan di penelitian ini ialah dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* dan didukung dengan *teknik triangulasi sumber data*, dimana teknik akan digunakan dengan membandingkan dan juga mengukur dari tingkat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumen yang saling berkaitan, dalam penelitian ini juga terdapat menggunakan *teori Semiotika Charles Sanders Peirce* yaitu terdapat makna *segitiganya* serta juga menggunakan *teori homoseksual Azhari dan Kencana* yang ada di dalam perilaku seksual. Tujuan dari dibuatnya penelitian ini yaitu ingin mengetahui tanda dan juga makna (tanda,objek,interpretant) homoseksual yang ada di Sausage Party. Hasil yang didapat bahwa menampilkan terdapatnya beberapa adegan di dalam Sausage Party yang merepresentasikan homoseksual dan rahasia homoseksual yang disesuaikan.
4. Penelitian berjudul “*Representasi Identitas Gay di Youtube*” yang diteliti oleh Fatimah & Febriana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa

Timur pada tahun 2023. Metode yang digunakan di penelitian ini *deskriptif kualitatif* dan menggunakan *teori analisis semiotik Roland Barthes*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana representasi identitas orientasi seksual gay di Youtube dan hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu representasi seorang Youtuber gay yang ditampilkan di dalam Youtube Max dan Yos bahwa menggambarkan sebuah pesan mengenai cara dari pasangan gay yang berekspresi dan juga di Youtube tersebut memunculkan sebuah identitas dari mereka di platform itu.

5. Penelitian berjudul "*Representasi Identitas Gay dalam Komik Digital (Analisis Semiotik Webtoon Berjudul "Daily Life of A Gay Couple")*" yang diteliti oleh Ukima & Hadiprashada, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu pada tahun 2022. Penggunaan metode yang dilakukan di penelitian ini menggunakan *deskriptif kualitatif* dengan *analisis wacana model dari Charles Sanders Peirce*, untuk tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana gay digambarkan di dalam Line Webtoon di Daily Life of A Gay Couple. Hasil yang didapat bahwa, pertama representasi identitas yang dikembangkan dalam Line Webtoon Daily Life of A gay Couple selalu menggambarkan tanda dan serta juga konteks realitas sosial yang biasanya terjadi di kalangan masyarakat, kedua gambaran gay menjadi orang yang suka terhadap pria yang kekar, ketiga penggambaran gay juga menjadi sosok yang pemalu, keempat gambaran gay menjadi seorang yang keras kepala, keelima mengakui atau pengakuan terhadap diri sendiri, dan yang terakhir atau keenam

di dalam komik ini menunjukkan gambaran terhadap isu gay di dalam kalangan masyarakat sebenarnya masih sangat banyak terjadi.

Penelitian yang telah dipaparkan di dalam *state of the art* sebelumnya memiliki sebuah kemiripan atau kesamaan yaitu berfokus terhadap identitas seksual yaitu homoseksual (gay) yang berkaitan dengan penggambaran atau representasi. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode analisis di antaranya, analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce, analisis semiotik dari Jacques Derrida, analisis semiotik dari Roland Barthes. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran identitas diri homoseksual dalam film “*Pria*”, dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske kemudian di dukung dengan menggunakan teori representasi, teori identitas budaya dan teori negosiasi identitas, untuk menganalisis keseluruhan adegan film yang menampilkan atau memperlihatkan gambaran realitas, nilai – nilai, ideologi, makna dan juga representasi identitas diri homoseksual dalam tokoh Aris dalam film “*Pria*”.

1.5.3. Perspektif Teoritik

1.5.4. Teori Representasi

Representasi ialah memiliki arti sebuah bagian yang penting dari sebuah proses di mana makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota budaya, yang melibatkan sebuah penggunaan bahasa, tanda – tanda dan juga gambar yang mewakili sesuatu atau dengan kata lain sebuah proses yang akan

ditemukan (Hall, 1997:15), yang artinya bahwa representasi adalah sebuah produksi makna konsep terhadap di dalam pikiran yang melalui bahasa dan hubungan antara konsep dan bahasa tersebut dapat memungkinkan masuk ke dalam realitas atau hanya imajinasi terhadap dari sebuah objek, orang, bahkan peristiwa atau fenomena (Hall, 1997:17), kemudian tanda dalam representasi akan diatur ke dalam bahasa yang memungkinkan untuk dapat menerjemahkan ke konsep menjadi sebuah suara, kata – kata, gambar dan juga akan digunakan untuk bertindak dalam mengungkapkan makna melalui bahasa dengan menyampaikan ide tersebut terhadap orang lain.

Mekanisme penyerapan makna yang selanjutnya ialah bergantung terhadap hubungan antara bentuk dan isi dan di antara sebuah peta konseptual dengan tanda yang sudah di susun di dalam berbagai macam bahasa yang memberi lambing terhadap konsep – konsep tersebut, maka dari itu hubungan antara konsep, tanda dan benda ialah sebuah inti dari produksi makna yang berada dalam bahasa yang nantinya akan disebut sebagai representasi (Hall, 1997:1 – 6).

1.5.5. Teori Identitas Budaya

Teori yang akan dipakai didalam penelitian ini adalah teori identitas. Teori identitas dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berada di dalam diri yang terdapat juga sebuah gambaran diri yang dimiliki oleh setiap individu, yang melalui etnis, budaya sampai pada sebuah proses sosialisasi yang dilakukan. Identitas dapat diartikan sebuah kerangka konsep diri yang mencerminkan kita itu adalah siapa dan identitas juga membuat individu mendapatkan sebuah gambaran yang terhubung dengan budaya yang dimilikinya, dan dengan adanya identitas orang lain bisa

mengerti atau memahami siapa kita yang berdasarkan oleh gambaran yang kita gerakan terkait beberapa hal diantaranya, seperti budaya, etnis dan juga suatu proses sosialisasi yang dilakukan. Munculnya terdapat beberapa pandangan dalam melihat hubungan antara identitas dan juga sebuah komunikasi yang dilakukan oleh individu tersebut diantaranya, poin pertama yaitu di dalam pandangan sosial dapat dikatakan bahwa didalam pandangan ini seseorang itu akan melakukan sebuah pembentukan identitas diri dari dalam dirinya sendiri yang didasarkan timbulnya rasa memiliki pada budaya, etnis, ras dan lainnya.

Kedua yaitu interpretif yang artinya identitas itu dilihat sebagai suatu hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang itu melakukan sebuah interaksi terhadap orang lain, lalu yang terakhir pandangan kritis yang artinya dilihat dengan banyaknya hal atau yang kompleks dan juga dinamis yang terbuat dari adanya kekuatan sosial dan serta juga historis (Martin dan Nakayama, 2017:167 – 168). Identitas budaya ialah merupakan penggambaran mengenai bagaimana kemudian individu tersebut terhadap budaya yang beragam tadi bisa membangun serta menegosiasikan sebuah identitas budaya yang dimilikinya, teori ini juga berhubungan dengan siapa (subjek) yang melakukan upaya untuk membangun identitas budaya itu dan juga bagaimana identitas itu kemudian dapat dikomunikasikan (Coller dalam Littlejohn & Foss, 2017 : 78). Topik penelitian ini, identitas budaya yang melekat pada dirinya ialah sebagai seorang pria yang memerankan hasrat sebagai wanita dan memiliki orientasi seksual yang menyukai sesama jenis atau bisa dikatakan bahwa mempunyai kecenderungan seksual khusus atau berbeda dengan masyarakat umum kebanyakan, setelah itu nantinya akan

dilihat bagaimana pemeran pria yang memerankan di dalam film tersebut dalam melakukan upaya dan membangun identitas budaya yang diperankannya.

1.5.6. Teori Negosiasi Identitas

Menurut dari Ting Toomey teori ini ialah sebuah kondisi dimana ketika seorang individu itu telah mempunyai afiliasi pada identitas yang tertentu, lalu individu itu akan berupaya untuk dapat mengelola identitas yang ia punya dengan dilakukannya negosiasi dalam melakukan negosiasi identitasnya. Kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu memiliki peranan yang penting di dalam untuk mencapai sebuah keberhasilan dan bagian – bagian itu ialah timbulnya sebuah pengetahuan tentang yang berhubungan dengan identitas, lalu yang mempunyai perhatian pada lingkungannya atau kelompok dapat bernegosiasi identitas dimana ia mempunyai kesadaran ketika melakukan negosiasi tersebut dan selanjutnya sebuah ketrampilan yang dimilikinya oleh seseorang tersebut dalam melakukan negosiasi antara lain ialah dengan berhubungan kesopanan, empati, adanya juga kemauan untuk mendengarkan, lalu tidak adanya sensitif atau dengan kata lain melakukan sebuah kontrol emosi, dan yang terakhir bahwa tidak menutup diri terhadap lingkungannya (Littlejohn dan Foss, 2017:79 – 81).

Pada topik penelitian ini ketika seseorang telah melekat pada identitas budayanya yang berhubungan dengan atribut yang meunjuk ke arah sisi feminin dan melintas terhadap gender, maka masyarakat secara mayoritas akan memiliki sebuah pemikiran yang memiliki arti bahwa identitas itulah yang dimiliki oleh seseorang tokoh pemain yang memerankannya di dalam film tersebut walaupun hanya pemeran sebagai tokoh tak terkecuali juga terkena di dalam kehidupannya

sehari – hari, karena tidak semua masyarakat itu paham bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh bernama Aris di dalam film hanya sebatas memerankannya saja, maka dari itu untuk dapat memberi pemahaman terhadap masyarakat terhadap identitas diri yang diperankan oleh tokoh bernama Aris diperlukan negosiasi identitas.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan berfokus terhadap representasi identitas diri, yang dialami oleh anak remaja laki – laki seperti yang digambarkan didalam film “*Pria*”. Pada penelitian ini ingin mencari sebuah penggambaran identitas atau penggambaran tentang bagaimana identitas dari anak remaja laki – laki yang dipengaruhi oleh pandangan buruk masyarakat terkait dengan adanya orientasi seksual yaitu homoseksual (gay) tersebut. Identitas dasarnya mengacu pada citra diri seseorang, identitas juga berarti sebagai sebuah komponen psikologis yang bisa dikatakan sangat penting bagi seorang individu dan bila seorang yang akan gagal dalam mengembangkan sebuah identitas yang baik dan dihadapkan dengan akan kebingungan terhadap identitasnya, dikarenakan kurangnya kejelasan tentang siapa mereka dan apa yang mereka perankan di dalam kehidupannya (Samovar dkk., 2017 : 244 – 247).

Identitas kita berkembang selama periode waktu tertentu dan selalu melalui interaksi dengan yang lain. Tahap ini akan memperlihatkan beberapa dari banyak identitas seseorang dan menggambarkan bagaimana masing – masing dapat dipengaruhi oleh budaya tersebut. Identitas dapat menjadi masalah yang cukup penting di kebanyakan orang yang dimaksud bahwa mengenai tentang siapa kita

dan siapa yang dipikirkan orang lain terhadap diri kita. Identitas yang terdapat dari dalam film “*Pria*” ialah adanya sebuah identitas budaya dan juga gender.

1.6.1. Identitas Budaya

Budaya dan identitas budaya di dalam sebuah hubungan antarbudaya telah menjadi istilah yang dikatakan umum yang mencakup seperti ras dan etnis identitas, kemudian ia mendefinisikan identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem bersama perilaku simbolik verbal dan nonverbal yang bermakna bagi anggota kelompok yang memiliki rasa memiliki dan yang meliputi tradisi, warisan, bahasa, dan norma – norma tersebut. Identitas budaya juga diartikan sebagai konstruksi sosial, identitas budaya juga merupakan suatu keanggotaan di dalam kelompok dimana semua individu berbagi hal yang sama dengan makna simbolis, sedangkan menurut teori lainnya bahwa identitas budaya apa yang manusia itu bangun kapan pun manusia itu berhubungan dengan manusia lain terlepas dengan fakta bahwa mereka berasal dari lingkungan yang sama atau tidak (Samovar dkk., 2017 : 244). Identitas etnis dapat dilihat sebagai seperangkat gagasan tentang keanggotaan kelompok etnis sendiri, biasanya mencakup beberapa dimensi di antaranya: (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang budaya etnis (tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan perilaku), dan (3) perasaan tentang milik etnis kelompok tertentu. (Martin & Nakayama, 2017 : 189).

1.6.2. Identitas Gender

Menurut Ting-Toomey beranggapan bahwa identitas gender sebagai sebuah makna dan interpretasi yang dipegang mengenai citra diri seseorang dan citra lain yang diharapkan dari ‘keperempuanan’ dan ‘kelelakian’. Identitas gender itu

identifikasi dengan gagasan budaya maskulinitas dan feminitas, seperti akankah seseorang itu menjadi seorang pria atau seorang wanita yang di dalamnya juga dipengaruhi dengan budaya dari seseorang tersebut. Identitas gender juga ditunjukkan oleh gaya komunikasi misalnya, gaya komunikasi wanita sering digambarkan sebagai mendukung, egaliter, pribadi, dan disclosive sedangkan pria dicirikan sebagai kompetitif dan tegas (Martin & Nakayama, 2017 : 183 – 184).

1.6.3. Representasi Identitas Homoseksual dalam Film

Identitas dapat dibangun dengan melalui interaksi yang dibuat atau dibangun oleh antar individu yang nantinya akan menampilkan bagaimanakah caranya seseorang itu bisa membungkus identitasnya. Banyaknya upaya agar bisa dilakukannya untuk membangunkan identitas diri itu sendiri, lalu untuk menggambarkan bagaimana diri individu itu di mata orang lain yang memahami atau menangkapnya, tetapi keberhasilan di dalam memberikan sebuah gambaran pada diri tidak dapat diukur hanya dengan melalui dari sebuah seberapa besarnya upaya yang telah dilakukan. Terdapatnya kritikan atau penilaian yang berasal dari orang lain dalam menyimpulkan identitas yang dimiliki seorang individu tersebut, bisa dibilang bahwa menjadi suatu tolak ukur di dalam pencapaian keberhasilan dalam membangunkan identitas dengan secara sendiri (Martin dan Nakayama, 2017:200). Isu mengenai sebuah budaya bisa dikatakan cukup penting untuk dibahas dan juga cukup sering diangkat ke dalam sebuah bentuk budaya yang lainnya seperti iklan, film dan juga lagu yang di dalamnya menyisihkan kurang lebih ideologi tertentu terhadap masyarakat.

Film ialah sebagai sebuah media pembelajaran terhadap penonton, tujuan film ialah bukan hanya sekedar menghibur saja, tetapi film didefinisikan dapat bisa menyampaikan sebuah pesan langsung terhadap dialog, lakon dan gambar, sehingga menjadi perantara yang cukup efektif dalam menyebarkan gagasan, misi atau apapun itu. Film juga dapat menjadi sebuah tempat terhadap pembuat film yang tujuannya untuk menyampaikan suatu pesan moral yang memiliki maksud tersirat terhadap penonton dari film tersebut (Prima, 2022 : 2).

Representasi identitas diri di dalam penelitian ini memfokuskan terhadap gambaran identitas budaya, identitas gender, diskriminasi serta pandangan atau stereotipe terhadap tokoh Aris yang memiliki orientasi seksual homoseksual (gay) yang membungkam dikarenakan di wilayah budayanya sangat menjunjung tinggi nilai – nilai kebudayaan, representasi identitas diri yang terdapat di dalam film ini ialah adanya hasil negosiasi dari identitas tokoh Aris dengan budayanya yang dapat dikatakan berhasil apabila adanya keseimbangan dari tokoh Aris terhadap budayanya, sehingga dapat merasakan bahwa dihargai dan dimengerti. Keberhasilan di dalam sebuah bernegosiasi tepatnya pada identitas cukup perlu didasari dengan sebuah pengetahuan mengenai identitas lainnya, seperti simpati dan mendengarkan. Keberhasilan atau juga kegagalan bernegosiasi antara identitas diri tokoh Aris dengan budayanya bisa dilihat melalui representasi identitas diri yang ditampilkan oleh pembuat film.

1.7. Argumen Penelitian

Dalam film “*Pria*” ini menampilkan karakter Aris yang memiliki orientasi seksual yang tidak biasa pada umumnya, yang kemudian ia dipaksa menikah oleh

ibunya dengan seorang remaja perempuan satu desanya yang bernama Gita, serta adanya muncul tokoh guru pria yang diduga menjadi seorang pasangan dari Aris, sehingga hal ini yang menjadi kegagalan dalam menentukan identitas diri yang terjadi di Aris. Hal inilah yang menunjukkan tidak sesuai dengan konsep ideologi identitas budaya dan juga identitas gender yang menegaskan bahwasanya timbulnya perbedaan identitas budaya dan identitas gender, walaupun dilatar belakangi oleh dari budaya yang sama, oleh karena itu penelitian ini didasari atau diawali dengan argumen bahwa munculnya pandangan atau prasangka mengenai orientasi seksual di dalam budaya yang mengakibatkan ketidakseimbangan di dalam budaya tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan juga didukung dengan metode analisis *semiotika* dari *John Fiske* yang berarti tujuan dari metode ini ialah untuk dapat membantu dan menjelaskan terhadap fenomena dan juga realitas sosial yang mencakup secara mendalam, logis dan menyeluruh, dengan kata lain fokus pada metode ini adalah tanda. Studi tentang tanda dan bagaimana tanda – tanda itu dapat bekerja hingga disebut dengan semiotik yang berarti di dalamnya ada 3 konsep kunci di antaranya:

- Tanda, tanda ialah sebuah studi yang mengenai bermacam – macam tanda yang menghasilkan suatu makna dan juga bagaimana cara tanda – tanda tersebut dapat berhubungan terhadap orang yang memakainya. Tanda juga diartikan sebagai jembatan manusia dan hanya dapat dipahami terhadap

struktur di dalam konteks atau juga penggunaan terhadap orang – orang yang meletakkan tanda – tanda itu.

- Kode – Kode atau juga sistem di mana sebuah tanda – tanda itu diorganisasi. Studi ini mencakupin terhadap bagaimanakah macam – macam kode sudah dikembangkan untuk dapat memenuhi sebuah kebutuhan dari masyarakat atau juga budaya dan untuk mengeksploitasi gelombang – gelombang di komunikasi yang telah ada terhadap pengiriman kode – kode tersebut.
- Budaya tempat di mana kode – kode tersebut dan tanda – tanda bekerja. Hal inilah yang menimbulkan bergantung terhadap penggunaan oleh kode – kode dan tanda – tanda tadi untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2016:66 – 67).

Awal dasar dari metode analisis semiotika menurut John Fiske terletak terhadap teks, gambar dan juga scene pada film “*Pria*” yang fokusnya akan terhadap tanda, teks dan juga budaya, dimana tokoh pembaca dan juga penerima itu akan lebih aktif dan juga akan bergantung kepada pengalaman oleh pembaca dan juga oleh penerima. Makna oleh teks ialah dengan adanya membawa sebuah pengalaman, lalu sikap, dan juga emosi. Metode analisis semiotika akan menjelaskan dengan penggunaan tiga level kode televisi dari John Fiske ini di antaranya; level realitas, level representasi dan terakhir level ideologi (Fiske, 1999:4). Realitas ialah bayangan visual oleh teks, dimana bahwa membaca tanda yang dimunculkan dari media itu dan yang cocok terhadap paradigma kritis sehingga nantinya yang dimunculkan di film “*Pria*” dengan menggunakan metode

dari analisis semiotika John Fiske, maka dengan itu nantinya semua level tadi akan dibaca dan juga setelah itu dimaknai.

1.8.2. Korpus Penelitian

Penelitian ini akan memiliki subjek yaitu film "*Pria*" yang disutradari oleh Yudho Aditya. Film ini berdurasi 21 menit yang ditampilkan di platform Youtube pada tanggal 17 Desember 2017, yang nantinya korpus di dalam penelitian ini ialah berbentuk audio visual dengan format mp4.

1.8.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah sebuah materi film yang berformat audio dan video dalam bentuk film, dimana nantinya akan menggunakan sebuah gambar dan juga suara yang direkam sebagai sumber untuk di analisis atau juga menjelaskan lalu mendokumentasikan, maka dari itu artinya analisis ini difokuskan akan bagaimana suatu subjek itu dapat menghasilkan perilaku dan menanggapi tindakan orang lain yang melalui sebuah gerakan seperti mimic wajah, tatapan, postur tubuh, kata – kata dan juga artefak.

1.8.4. Sumber Data

Data yang didapatkan dari data primer dan sekunder, untuk data primer didapatkan dengan melalui adegan – adegan dalam film dan teks audiovisual yang ada di dalam film "*Pria*", dan untuk data sekunder akan didapatkan dengan melalui rating film, pendapat khalayak dan juga sumber berupa berita online yang berhubungan dengan film "*Pria*".

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai terdapat ada dua cara yaitu dengan mengobservasi dan dokumentasi. Teknik dari observasi yaitu dengan cara menganalisis penggambaran dari film ini dan dengan melihat secara rinci (dialog) serta di dukung dengan gambar yang menampilkan atau mempresentasikan seorang karakter laki – laki feminisme, sedangkan untuk teknik dokumentasi nantinya akan dengan cara mengumpulkan data – data informasi yang berhubungan dengan film “*Pria*”.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan juga interpretasi yang nantinya akan digunakan dengan berdasarkan dari metode analisis semiotika oleh John Fiske, penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati di setiap scene – scene di dalam film “*Pria*”, yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam segi seksualitas yang dialami oleh tokoh utama karena adanya standar yang menunjukkan bahwa laki – laki itu harusnya kuat, tidak lemah, tidak sensitif dan juga tidak boleh menangis di daerah lingkungannya. Setelah itu nantinya penelitian ini akan menggunakan metode analisis John Fiske yang terdiri dari kode – kode pembacaan yang dapat bisa dibaca untuk digunakan sebagai tanda di setiap adegan yang ditampilkan, dengan melalui metode ini akan menelaah tentang tanda yang menghasilkan sebuah makna.

Kerangka dari analisis semiotika John Fiske mejadi suatu dasar untuk menganalisis pada teks, gambar dan scene – scene tentang film “*Pria*” yang melaluinya nantinya akan dijelaskan bagaimanakah gambaran relitas dan representasi anak remaja laki – laki yang ditampilkan di dalam film “*Pria*”, serta juga nantinya akan melihat bagaimanakah ideologi yang dominan, nilai – nilai dan

juga makna yang dibentuk terhadap karakter anak remaja laki – laki di dalam film “*Pria*”. Berhubungan dengan metode analisis semiotika John Fiske, maka dari itu analisis dan interpretasi data akan dibahas dengan menggunakan tiga level kode televisi tersebut yang di antaranya analisis pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

- Analisis pada Level Realitas, ialah kode – kode sosial yang termasuk terhadap level ini yang meliputi penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, gerakan, ucapan, ekspresi.
- Analisis pada Level Representasi di antaranya, yang berhubungan dengan kode – kode teknik seperti halnya kamera, pencahayaan, editing, musik, suara dan juga menstrasmisikan sebuah kode – kode yang membentuk adanya sebuah representasi di antaranya; narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, pengaturan atau latar, casting, dll.
- Analisis yang terakhir adalah pada Level Ideologis, yaitu terdapat kode – kode terhadap nilai budaya dan juga penerimaan social, kode – kode tersebut di antaranya; individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll (Fiske, 1999:5), tetapi dikarenakan hal ideologi ada sebuah proses komunikasi yang berkaitan dengan eksploitasi atau juga dominasi yang dimunculkan menjadi suatu yang statis, alami, maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa bisa saja dapat ditemukannya sebuah ideologi yang lain yang akan muncul dari hasil penelitian ini.

1.8.7. Kualitas Data

Kualitas data atau Goodness Criteria yang didapatkan ialah dengan melalui paradigma kritis dan didapatkan juga dengan melalui analisis *historical situatedness* atau yang berarti bahwa sampai mana penelitian dapat memahami konteks dari latar belakang historis, sosial, budaya, ekonomi, politik serta gender, yang akan dibahas di Bab II dan didalam topik penelitian ini akan melakukan sebuah cross – check mengenai keabsahan data pada topik penelitian dengan cara membandingkan terhadap data yang sudah rampung setelah itu memeriksanya kembali dengan sesuai hasil analisis yang mencakup kelengkapan data.